

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN REKONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP KETERAMPILAN BERFIKIR KREATIF DAN PEMAHAMAN KONSEP IPS

Oleh :

Kadek Jimi Adnyana, I Wayan Lasmawan, I Wayan Koyan

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja

e-mail: jimi.adnyana@pasca.undiksha.ac.id, lasmawan@pasca.undiksha.ac.id,  
koyan@pasca.undiksha.ac.id

### Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran rekonstruksi sosial terhadap keterampilan berfikir kreatif dan pemahaman konsep IPS. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *The Posttest-Only Control Group Design* dengan melibatkan sampel sebanyak 60 orang siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan MANOVA berbantuan *SPSS 17.00 for windows*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data ada dua yaitu tes keterampilan berfikir kreatif dan tes pemahaman konsep IPS. Hasil analisis data sebagai berikut. *Pertama*, Pemahaman Konsep IPS dengan model pembelajaran rekonstruksi sosial lebih baik secara signifikan daripada model pembelajaran konvensional (F hitung 71,92;  $p < 0,05$ ). *Kedua*, Keterampilan berfikir kreatif siswa dengan model pembelajaran rekonstruksi sosial lebih baik secara signifikan daripada model pembelajaran konvensional (F hitung 79,62;  $p < 0,05$ ). *Ketiga*, Pemahaman konsep IPS dan keterampilan berfikir kreatif siswa lebih baik secara signifikan yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional (F hitung 39,13;  $p < 0,05$ ). Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif model rekonstruksi sosial terhadap keterampilan berfikir kreatif dan pemahaman konsep IPS.

**Kata kunci** : model pembelajaran rekonstruksi sosial, pemahaman konsep IPS, keterampilan berfikir kreatif, sekolah dasar

### Abstract

This research aims at investigating the effect of social reconstruction learning model on creative thinking ability and social science concept comprehension. It is a quasi-experiment with The Posttest Only Control Group Design and the sample size of 60 students. The collected data were analyzed using MANOVA with the assistance of SPSS 17.00 for Windows. There were two instruments for data collection; they are creating thinking ability test and social science concept comprehension test. The results of the data analysis are as follows: *first*, social science concept comprehension of students learning with social reconstruction learning model is significantly better than those with conventional learning model ( $F_{obs} = 71.92$ ;  $p < 0.05$ ). *Second*, creative thinking ability of students learning with social reconstruction learning model is significantly better than those with conventional learning model ( $F_{obs} = 79.62$ ;  $p < 0.05$ ). *Third*, social science concept comprehension and creative thinking ability of students learning with social reconstruction learning model are significantly better than those with conventional learning model ( $F_{obs} = 71.92$ ;  $p < 0.05$ ). Based on the above findings, it is concluded that there is a positive effect of social reconstruction learning model on creative thinking ability and the comprehension of social science concept.

Keywords: social reconstruction learning model, creating thinking ability, the comprehension of social science concept, primary school.

## PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, diantaranya pada aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan. Pada aspek ideologi dan politik, pengaruh globalisasi tampak pada semakin menguatnya pengaruh ideologi liberal dalam perpolitikan negara-negara berkembang yang ditandai dengan menguatnya ide kebebasan dan demokrasi. Pengaruh globalisasi terhadap ekonomi antara lain menguatnya kapitalisme dan pasar bebas. Globalisasi juga berpengaruh terhadap sosial budaya yaitu tampak pada masuknya nilai-nilai dari peradaban lain, yang berimplikasi pada terjadinya erosi nilai-nilai sosial budaya atau jati diri suatu bangsa. Masuknya nilai budaya asing akan berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan kelembagaan masyarakat pada suatu bangsa tertentu (Winarno, 2011:5). Salah satu dampak dari masuknya budaya luar yang kurang sesuai dengan sosial kultural bangsa Indonesia adalah modernisasi. Modernisasi telah mengubah *mindset* kebanyakan orang yang berorientasi pada materialisme.

Kesemrawutan abadi melekat pada tatanan politik ekonomi akibat penyakit kronis yang bersumber pada materialisme ekstrem. Sistem politik ekonomi Indonesia mengabdikan ketimpangan besar, memperkaya mereka yang sudah istimewa (kelompok elit) dan memperburuk penderitaan *wong cilik* (Sudiatika, 2012:5). Modernisasi juga telah banyak memberikan kontribusi terhadap penurunan atau disintegrasikan masyarakat tradisional, sehingga terjadi urbanisasi massal ke kota. Budaya urban semakin berkembang, individualitas mengikis moralitas, sosialitas dan solidaritas atau gotong royong. Globalisasi tampaknya memaksa masyarakat untuk bergegas mengikuti tren dan kemajuan teknologi, meningkatkan budaya yang dianggap sudah asing.

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.

Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3). Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Namun tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu (Asep & Ifan, 2008:6). Standarisasi dan profesionalisme pendidikan yang sedang dilakukan dewasa ini menuntut pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan yang terjadi dalam

berbagai komponen sistem pendidikan. Kebijakan pendidikan yang semula dilakukan secara sentralisasi telah berubah menjadi desentralisasi, yang menekankan bahwa pengambilan kebijakan pendidikan berpindah dari pusat (*top government*) ke pemerintah daerah (*distric government*). Desentralisasi pendidikan digulirkan sejalan dengan kebijakan makro pemerintah, yakni otonomi daerah sehingga pusat-pusat kekuasaan dilimpahkan kewenangannya kepada daerah sehingga menembus satuan pendidikan dan sekolah dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan (Mulyasa, 2009:2). Desentralisasi pendidikan sangat berpengaruh terhadap perencanaan, proses, dan penilaian pendidikan pada masing-masing lingkungan satuan pendidikan.

Lingkungan sangat mempengaruhi tumbuhkembang manusia pada lingkungan tertentu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan permukiman merupakan bagian dari lingkungan binaan dan lingkungan binaan merupakan bagian dari lingkungan hidup (Astra, 2010:2). Manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan biologis, sosial, ekonomi, budaya, kesehatan yang dalam kenyataannya merupakan hubungan dinamis satu dengan lainnya. Oleh karena itu terjadi saling ketergantungan yang sangat akrab membentuk sistem yang kompak. Setiap manusia atau masyarakat membutuhkan tempat tinggal yang merupakan tempat kediaman sehari-hari. Tempat tinggal atau kediaman secara umum disebut permukiman dan secara khusus disebut sebagai bangunan rumah (Hudson, 1974). Ilmu geografi adalah sebuah ilmu yang bersifat *human oriented*, maka pengertian permukiman selalu dikaitkan dengan eksistensi manusia sebagai subjek. Menurut Astra (2010:23) menyebutkan perhatian geografi permukiman yang berkembang saat ini lebih dipusatkan pada *artificial settlement*, secara kontinum keberadaan permukiman dapat dibedakan menjadi permukiman perkotaan (*urban settlement*), permukiman peralihan antara desa dengan kota (*rurban settlement*), dan permukiman perdesaan (*rural settlement*). Tempat tinggal manusia dipermukaan bumi membentuk pola-pola

persebaran yang berbeda-beda pada lingkungan yang berbeda membentuk ciri-ciri khas yang berbeda pula. Lingkungan yang memiliki karakteristik yang beragam, ketika masing-masing dari subjek lingkungan itu berinteraksi pada satuan pendidikan tertentu akan memberikan warna yang beragam dalam interaksi pendidikannya, khususnya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak semata-mata membelajarkan disiplin ilmu-ilmu sosial, melainkan membelajarkan konsep-konsep esensial ilmu-ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga Negara yang baik (Tjandra, dkk. 2005:1). Pendidikan IPS pada hakikatnya adalah sebuah disiplin ilmu yang bersifat sintetik karena IPS mengambil puncak-puncak dari ilmu humaniora, ilmu sosial, dan ilmu pendidikan. Lasmawan (2010) menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS menyiapkan siswa menjadi *civic community* yaitu menjadi warga Negara yang memahami dan melaksanakan apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Untuk menyiapkan siswa menjadi *civic community* maka dibutuhkan *profesionalisme civic* yaitu melalui pendidikan, pelatihan, dan pembiasaan. Selain tujuan tersebut, pendidikan IPS juga memiliki manfaat kepada sebuah bangsa untuk meyiapkan warga Negara menjadi orang baik dan sebagai sarana *culture heritages* yaitu sarana pewarisan nilai-nilai budaya atau sosiologi. Menurut Muchtar, (2008: 99) kondisi pembelajaran IPS saat ini masih menekankan pada pengembangan aspek kognitif dari pada afektif dan psikomotorik, pembelajaran kurang menyentuh nilai sosial dan keterampilan sosial, menempatkan siswa sebagai penerima informasi bukan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan mengakses penguasaan IPTEK.

Realita dan kritik mendasar pada pendidikan IPS yang diterapkan pada sekolah-sekolah memiliki kecenderungan: (1) mata pelajaran yang hanya berisikan fakta, nama, dan peristiwa masa lalu; (2) mata pelajaran yang membosankan; (3) tidak memiliki nilai praktis; (4) sarat materi tanpa makna atau *unaplicable*; (5) tidak ada kontribusi dalam pembangunan

masyarakat, karena hanya memberikan masa lalu; (6) pembelajarannya hanya bersumberkan pada buku teks; (7) peserta didik tidak memperoleh sesuatu yang dapat disimpan dalam memorinya; (8) guru tidak dapat membelajarkan keterampilan berpikir; (9) guru IPS banyak berangkat dari asumsi bahwa tugas mereka adalah memindahkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya ke kepala siswa secara utuh (Lasmawan, 2010:104). Hal ini menjadi cerminan bahwa pendidikan dan pembelajaran IPS khususnya di jenjang pendidikan sekolah dasar, masih bersifat hafalan dan belum melibatkan peserta didik secara aktif sehingga pembelajaran belum bermakna.

Mengantisipasi permasalahan proses pembelajaran IPS, maka dibutuhkan transformasi proses pembelajaran IPS untuk menghadapi era globalisasi saat ini. Proses transformasi tersebut adalah proses pembelajaran menghafal menuju berpikir. Belajar secara sederhana dan hafalan menjadi kompleks dan bermakna bagi siswa, transfer pengetahuan menjadi membangun pengetahuan, keterampilan, dan berpikir kreatif. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Agung Marhaeni (2007:3) menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator dan pemandu dalam proses pemecahan masalah peserta didik. Dari pernyataan tersebut maka peserta didik merupakan pusat pembelajaran (*students centers*), dimana peserta didik sebagai unsur aktif dalam proses inkuiri, yaitu proses memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri dan meyakini bahwa pengalaman langsung adalah inti dari belajar.

Pembelajaran IPS dengan model rekonstruksi sosial, artinya bahwa peserta didik diajak untuk belajar bagaimana bermasyarakat sebagaimana apa yang menjadi tujuan pendidikan IPS, disamping peserta didik harus memiliki wawasan atau pengetahuan tentang IPS (Lasmawan, 2010). Model rekonstruksi sosial pada hakikatnya mengembalikan atau membangun kembali esensi dari pendidikan IPS khususnya di sekolah dasar, dengan memanfaatkan kelas dan sekolah sebagai laboratorium masyarakat siswa. Interaksi

sosial menjadi kunci dari model rekonstruksi sosial ini, karena model ini merujuk pada teori konstruktivis Vygotsky bahwa siswa merekonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi pada lingkungan sosial-budayanya. Dalam konteks ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPS, karena siswalah yang harus menkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi sosial terhadap teman-temannya. Dengan model rekonstruksi sosial ini, siswa diharapkan mampu menumbuhkembangkan sikap sosial pada dirinya dan mampu mengoptimalkan daya pikir mereka, yaitu berpikir kreatif dalam memecahkan masalah-masalah nyata yang mereka hadapi. Dalam proses memecahkan masalah ini guru melakukan *scaffolding*, berarti memberikan kepada seorang individu sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah mampu mengerjakan sendiri sehingga siswa menjadi insane yang kreatif dan mandiri (Arif, 2011).

Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada (Munandar, 1992). Kreativitas banyak mengarah pada konsep berpikir dan bertindak yang baru (*think new and doing new*). Kreativitas memiliki peran yang strategis di dalam era perubahan saat ini, karena untuk dapat memberikan respon atau tanggapan dari sebuah perubahan, maka manusia harus kreatif (Suryana, 2003). Berpikir kreatif membantu membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang berjalan cepat. Oleh karena itu, Sapriya (2009:85) menjelaskan bahwa berpikir kreatif dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang dapat menuntun mereka menyesuaikan diri dengan kondisi hidupnya akan sangat berguna bagi kehidupannya. Dari pengertian kreativitas, maka ada tiga penekanan yaitu: (1) kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, dan unsur-unsur yang ada; (2) kemampuan

berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah; (3) kemampuan secara operasional mencerminkan kelancaran, keluwesan orisinal dalam berpikir serta kemampuan untuk mengembangkan suatu gagasan. Ada empat perilaku yang bisa memunculkan kreativitas yaitu: (1) kelenturan pikiran, yang merupakan kemampuan untuk membangkitkan ide baru; (2) fleksibilitas, yang membangkitkan rentangan luas untuk ide baru; (3) originalitas, merupakan respon yang unik terhadap situasi tertentu; (4) elaborasi, merupakan perluasan pemikiran tentang topik tertentu (Semawan, 2009). Dengan kemampuan berfikir kreatif maka individu akan mampu mengkonstruksi pemahamannya terhadap konsep tertentu.

Konsep adalah gagasan atau abstraksi yang dibentuk untuk menyederhanakan lingkungan di sekitar kita. Konsep dibentuk dengan menggolongkan hasil-hasil pengamatan dalam suatu kategori tertentu. Penggolongkan didasarkan pada kesamaan dan mengesampingkan perbedaan-perbedaan. Konsep disebut abstraksi karena konsep menyatakan proses abstraksi (penggambaran) pada berbagai pengalaman aktual kita. Konsep tersusun sebagai penggambaran mental atas pengalaman yang kita amati dan didasari berbagai fakta. Dalam kaitannya dengan mengajar dan belajar, konsep memiliki arti yang mengacu pada tata cara pengetahuan dan pengalaman dikategorisasikan. Belajar konsep pada dasarnya adalah meletakkan berbagai macam hal ke dalam golongan-golongan dan setelah itu mampu mengenali anggota-anggota golongan itu. Belajar konsep lebih dari sekedar mengklasifikasikan berbagai aspek dan membentuk berbagai kategori. Belajar konsep melibatkan proses mengkonstruksikan pengetahuan dan mengorganisasikan informasi menjadi struktur yang komprehensif dan kompleks (Arend, 2008).

Konsep adalah balok bangunan dasar tempat orang mengorganisasikan pikiran dan komunikasi di sekitarnya. Belajar konsep dan berpikir logis adalah

tujuan kritis untuk hampir setiap hal yang diajarkan di sekolah. Hal ini menjadi *selfolding* (perandah) penting untuk membangun pemahaman siswa tentang berbagai subyek yang diajarkan di sekolah. Belajar konsep pada dasarnya adalah proses meletakkan berbagai hal ke dalam berbagai golongan atau kategori. Tujuan instruksional pengajaran konsep terutama adalah untuk membantu siswa memperoleh pemahaman konseptual tentang subjek-subjek yang sedang mereka pelajari dan untuk memberikan fondasi untuk berpikir kreatif dan berpikir tingkat tinggi (Arend, 2008).

Semua tahap pembentukan konsep ini dapat dilalui bila proses pembelajaran dirancang dengan belajar berpusat pada siswa melalui belajar konstruktif dan guru sebagai pembuat lingkungan belajar. Belajar konstruktif bisa terjadi karena memberi kesempatan pebelajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian siswa akan menemukan sendiri konsep-konsep melalui proses berpikir kreatif selama belajar. Berdasarkan hal tersebut maka bagaimana guru dapat melibatkan siswa secara aktif, baik aktif secara fisik dan mental, sehingga siswa dapat secara optimal menggunakan kemampuan otaknya dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehingga mereka dapat secara langsung mengkonstruksi konsep melalui interaksi dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas maka menarik untuk dikaji pengaruh model rekonstruksi sosial terhadap keterampilan berpikir kreatif dan pemahaman konsep IPS siswa kelas IV di daerah Rurban Singaraja Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan keterampilan berfikir kreatif antara siswa yang mengikuti model rekonstruksi sosial dan yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di daerah rurban singajara, (2) perbedaan pemahaman konsep IPS antara siswa yang mengikuti model rekonstruksi sosial dan yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di daerah rurban singajara, (3) secara simultan perbedaan keterampilan berfikir kreatif dan pemahaman konsep IPS antara

siswa yang mengikuti model rekonstruksi sosial dan model konvensional pada siswa kelas IV SD di daerah rurban singlaraja.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif dan pemahaman konsep IPS kelas IV sekolah dasar melalui model rekonstruksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu atau eksperimen kuasi, hal ini dilihat dari subjek eksperimen yang tidak dirandomisasi untuk menentukan sampel guna ditempatkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sukmadinata, 2010:194). Dengan pola dasar "*The Posttest-Only Control-Group Design*" yang mana polanya dapat dilihat pada rancangan di bawah ini.

E	X	O1
		O2
K	-	O1
		O2

Keterangan:

E : pembelajaran dengan menggunakan model rekonstruksi sosial.

K : pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.

X : perlakuan.

O1: posttest berpikir kreatif

O2: posttest pemahaman konsep.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di daerah rurban singlaraja tahun pelajaran 2012/2013, dan menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Kecamatan Buleleng dalam Angka Buleleng *District in Figures* 2010, menunjukkan ciri-ciri fisik geografis, aktivitas penduduk, dan administrasi dinas kependudukan, sehingga wilayah kelurahan Banyuning merupakan salah satu daerah pinggiran kota (rurban) di kecamatan buleleng (Mertha, 2010). Sekolah dasar yang terletak di daerah Banyuning termasuk dalam gugus I kecamatan Buleleng, yang terdiri 8 kelas, rata-rata kelas berjumlah 31 orang pada masing-masing kelas. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu dengan cara undian

untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini yang dirandom bukanlah individu, akan tetapi kelas. Menurut Sugiyono (2011:64) menyatakan bahwa teknik *simple random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut, bila anggota populasi dianggap homogen. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu yang pertama, melakukan uji kesetaraan terhadap seluruh kelas. Uji kesetaraan menggunakan bantuan *SPSS 17.0 for windows* dengan signifikansi 5% (Candiasa, 2011). Jika angka signifikansi hitung kurang dari 5% atau 0,05 maka kelas tersebut tidak setara. Sedangkan jika angka signifikansi hitung lebih besar dari 5% atau 0,05 maka kelas tersebut dinyatakan setara. Menghitung uji kesetaraan diperoleh dari skor ulangan akhir semester pada saat kelas IV untuk semua pasang kelas. Karena di dalam Gugus I kecamatan Buleleng terdapat 8 kelas, maka terdapat kombinasi 2 kelas dari 8 kelas yang ada yaitu sebanyak 28 pasang kelas. Langkah kedua adalah melakukan pengundian terhadap pasangan kelas yang setara untuk digunakan sebagai sampel. Dari pengundian diperoleh SD No. 8 Banyuning dan SD No. 6 Banyuning sebagai sampel. Langkah ketiga adalah melakukan pengundian terhadap pasangan yang terpilih untuk menetapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil pengundian diperoleh SD No. 6 Banyuning sebagai kelas eksperimen dan SD No. 8 Banyuning sebagai kelas kontrol.

Untuk mengumpulkan data tentang keterampilan berfikir kreatif dan data pemahaman konsep IPS digunakan metode tes, selanjutnya dianalisis dengan analisis MANOVA. Untuk memperoleh data variabel yang diteliti, digunakan tes berfikir kreatif dalam bentuk esai dan tes pemahaman konsep dalam bentuk tes pilihan ganda. Konsepsi yang mendasari penyusunan instrumen tes keterampilan berfikir kreatif dan tes pemahaman konsep IPS bertitik tolak dari indikator-indikator variabel penelitian, yang selanjutnya dijabarkan dan dikembangkan sendiri sehingga menjadi butir pertanyaan. Tes berfikir kreatif dalam

bentuk esai berjumlah 16 butir soal sedangkan untuk tes pemahaman konsep dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 45 butir soal.

Sebelum instrumen ini digunakan, maka dilakukan uji validitas isi. Untuk uji validitas isi dikonsultasikan dulu kepada pakar untuk dilakukan penilaian. Setelah dilakukan pengujian oleh pakar, selanjutnya instrumen yang disusun baik tes keterampilan berfikir kreatif maupun tes pemahaman konsep IPS dilakukan uji coba empiris pada kelas V SD Negeri 3 Banyuning dan kelas V SD Negeri 5 Banyuning yang berjumlah 70 orang untuk menentukan validitas butir dan reliabilitas tes. Untuk tes keterampilan berfikir kreatif yang berjumlah 16 butir diujicobakan terhadap 70 siswa dan kemudian datanya dianalisis dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* (Koyan, 2012). Setelah dianalisis dengan bantuan *microsoft excel*, semua butir soal valid. Reliabilitas tes keterampilan berfikir kreatif menggunakan rumus *alpha cronbach* (Koyan, 2012) dengan bantuan *microsoft excel*, dihasilkan tingkat reliabilitasnya adalah 0,93 pada kriteria sangat tinggi. Validitas instrumen tes pemahaman konsep IPS menggunakan rumus korelasi *Point Biserial* ( $r_{pbi}$ ) dengan bantuan *microsoft excel* (Koyan, 2012). Jumlah butir soal awal tes pemahaman konsep IPS adalah 45 butir, setelah dimasukkan pada rumus maka yang dinyatakan valid adalah 40 butir soal. Reliabilitas tes pemahaman konsep IPS menggunakan rumus KR-20 (Koyan, 2012) dengan bantuan *microsoft excel*, dihasilkan tingkat reliabilitasnya adalah 0,94 pada kriteria sangat tinggi.

Oleh karena nilai koefisien reliabilitas keterampilan berfikir kreatif dan pemahaman konsep IPS lebih besar dari 0,70 (kriteria Guilford, 1959: 154), maka instrumen tersebut dapat digunakan lebih lanjut sebagai instrumen penelitian. Sebelumnya, dilakukan uji prasyarat analisis, meliputi: uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji korelasi antar variabel terikat. Dari hasil uji prasyarat analisis tersebut didapatkan bahwa semua variabel berdistribusi normal, mempunyai varians homogen, dan hubungan (korelasi) yang signifikan antara

variabel terikat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiga asumsi analisis terpenuhi, sehingga analisis MANOVA dapat dilanjutkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data dengan analisis statistik program SPSS 17.0 for Windows (Candiasa, 2011) dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut: *Hipotesis pertama*,  $F$  hitung = 71,92;  $p < 0,05$ . Ini berarti hasil uji hipotesis pertama berhasil menolak  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep IPS antara yang diajar dengan model pembelajaran rekonstruksi sosial dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di daerah rurban singlaraja. Dengan demikian terdapat perbedaan pemahaman konsep IPS antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran rekonstruksi sosial dengan siswa yang diajar dengan model konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep IPS, dimana pemahaman konsep siswa yang mengikuti model rekonstruksi sosial lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial dengan skor rata-rata 21,43 lebih tinggi daripada rata-rata pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 12,07. Jadi dalam perbandingan antara model rekonstruksi sosial dengan model pembelajaran konvensional, terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap pemahaman konsep siswa. Pada dasarnya, ada perbedaan antara model rekonstruksi sosial dan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS, model rekonstruksi sosial secara keseluruhan terbukti efektif diterapkan khususnya dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Efektifitas model rekonstruksi sosial untuk meningkatkan pemahaman konsep

siswa khususnya dalam pembelajaran IPS karena model ini memposisikan siswa sebagai pusat belajar, artinya iklim pembelajaran memberi kesempatan lebih kepada siswa untuk menggali pengetahuan melalui *learning to do*. Model ini mengambil masalah sosial nyata di lingkungan hidup siswa untuk bersama-sama dipecahkan oleh siswa dan tidak terlepas dari bimbingan guru. Model rekonstruksi sosial menyakini bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam zona perkembangan proksimal atau *zone of proximal development*. Kelebihan dari model ini adalah menganut sebuah ide *scaffolding*, merupakan proses pemberian sejumlah kemampuan oleh guru kepada siswa pada tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangnya dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu.

Dari uraian tersebut di atas jelas terlihat bahwa pemahaman konsep siswa yang menyangkut aspek kognitif, khususnya kemampuan mengingat, memahami, menerapkan dan menganalisis akan sangat berkembang dalam model rekonstruksi sosial karena siswa diajak untuk *learning to do* sehingga *learning to be* bisa terbentuk.

*Hasil uji hipotesis kedua*,  $F$  hitung = 79,62;  $p < 0,05$ . Ini berarti telah berhasil menolak  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat perbedaan keterampilan berfikir kreatif antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran rekonstruksi sosial dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di daerah rurban singlaraja. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil keterampilan berfikir kreatif antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Rekapitulasi data telah membuktikan bahwa adanya perbedaan keterampilan berfikir kreatif siswa, dimana keterampilan berfikir kreatif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi

sosial lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan berfikir kreatif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial dengan skor rata-rata 50,5 lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 37,8. Jadi terdapat perbedaan keterampilan berfikir kreatif antara siswa yang mengikuti model rekonstruksi sosial dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Model rekonstruksi sosial tidak semata untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa namun hal tidak kalah pentingnya adalah memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menuangkan ide-ide kreatifnya dalam memecahkan permasalahan melalui *team work*. Siswa akan bertukar pikiran dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, dengan membaca buku, majalah, koran, menyimak berita, kegiatan wawancara, observasi lapangan, sehingga menghasilkan banyak wawasan untuk menghasilkan sebuah ide dalam pemecahan masalah.

Kompetensi-kompetensi atau kemampuan-kemampuan dasar IPS-SD yang dikembangkan melalui model rekonstruksi sosial dapat dirumuskan menjadi tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi kompetensi personal; (2) dimensi kompetensi sosial; (3) dimensi kompetensi intelektual.

Model rekonstruksi sosial dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling bertukar pikiran, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain. Hasil dari proses belajar ini akan membiasakan siswa untuk berfikir dari segala dimensi dan belajar mempertimbangkan masukan pendapat dari rekan kerjanya sehingga dalam memecahkan masalah akan lebih matang untuk memutuskan sesuatu tentang langkah apa yang sebaiknya diambil untuk



memecahkan masalah tersebut tanpa ada pihak yang dirugikan.

Dari uraian di atas tergambar bahwa keterampilan berfikir kreatif yang meliputi berfikir lancar, berfikir luwes, berfikir orisinal, dan berfikir elaboratif, akan berkembang secara signifikan dalam model rekonstruksi sosial.

*Hipotesis ketiga*,  $F$  hitung = 39,13;  $p < 0,05$ . Hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil pemahaman konsep IPS dan keterampilan berfikir kreatif antara siswa yang diajar dengan model rekonstruksi sosial dengan siswa yang diajar dengan model konvensional pada siswa kelas IV SD di daerah rurban singaraja. Dengan demikian secara simultan terdapat perbedaan pemahaman IPS dan keterampilan berfikir kreatif antara siswa yang diajar dengan model rekonstruksi sosial dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di daerah rurban singaraja. Temuan dan hasil penelitian hipotesis ketiga ini sejalan dengan hasil penelitian Lasia (2010) dimana model pembelajaran inquiri terbimbing berbasis lingkungan berpengaruh positif terhadap keterampilan berfikir kreatif dan penguasaan konsep IPA kelas V SD. Model inquiri terbimbing pada dasarnya mengambil konsep teori konstruktivis dimana siswa sebagai pusat belajar dan di dalamnya terdapat tahap scaffolding, yaitu siswa dibantu pada awal belajarnya dan secara perlahan diberi tanggungjawab untuk belajar secara mandiri. Proses ini juga diaplikasikan pada model rekonstruksi sosial. Selain hasil penelitian Lasia, ternyata temuan dan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lasmawan (2012) tentang rekonstruksi ontologi, aksiologi, epistemology pendidikan IPS sekolah dasar: pengembangan model kurikulum alternative berbasis teori rekonstruksi sosial ala vigotsky. Penelitian Lasmawan ini berdasarkan proses aplikasi model pembelajaran rekonstruksi sosial, observasi, dan wawancara, sehingga dirancang sebuah kurikulum alternative tentang pembelajaran IPS di SD, dimana temuan penelitian ini bahwa siswa yang belajar dengan model rekonstruksi sosial

cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih aplikatif dan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi karena model ini menjadikan kelas sebagai laboratorium masyarakat sehingga siswa dapat merekonstruksi aktivitas sosialnya dalam bentuk kerjasama, bernegosiasi, saling membantu, saling menghargai, dan aktivitas sosial lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data ternyata terdapat pengaruh implementasi model rekonstruksi sosial terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berfikir kreatif. Hal ini didukung oleh sintak atau langkah-langkah pembelajaran rekonstruksi sosial, diantaranya (1) *apperception*; (2) *citing an examples*; (3) *listing, grouping, labeling*; (4) *charting*; dan (5) *experiencing*. Apersepsi (*apperception*), pada tahap ini guru menyajikan materi-materi pengait untuk mengupayakan terciptanya kaitan-kaitan konseptual antara materi yang akan dibelajarkan dengan pengetahuan awal dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Pemberian apersepsi dimaksudkan untuk menjembatani pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan mereka pelajari. Mengemukakan contoh-contoh (*citing an examples*), pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan dan/atau sebuah pernyataan pancingan kepada siswa, dengan tujuan agar siswa dapat mengeksplorasi sebuah contoh-contoh nyata suatu benda, sikap, nilai, dan suatu gejala terhadap sebuah masalah sosial di masyarakat. Sedangkan siswa menyebutkan contoh-contoh nyata suatu benda, sikap, nilai, dan/atau suatu gejala terhadap sebuah masalah. Pada tahap ini, siswa mengeksplorasi informasi, baik dari buku, televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, guru, orang tua, lembaga kemasyarakatan, dan pengalaman siswa sendiri. Tahap selanjutnya adalah pembentukan *Group work* atau kelompok kerja, dimana Siswa membentuk kelompok kerja yang terdiri atas 4-5 siswa secara heterogen yaitu terdiri dari jenis kelamin yang berbeda, tingkat kemampuan yang berbeda, dan kultur yang berbeda. Tujuan dari pembentukan kelompok kerja adalah agar siswa dapat mengaplikasikan konsep masyarakat dalam pembelajaran di kelas.

Heterogenitas dilakukan dengan harapan agar siswa dapat saling berkerjasama, membantu, mendorong, mengisi, menghargai perbedaan, sehingga multikultur menjadi salah satu cara yang dimanfaatkan untuk interaksi sosial yang efektif dalam pemecahan masalah sosial dan secara langsung dapat menumbuhkan sikap dan jiwa sosial anak. Langkah ke empat adalah menganalisis masalah (*analysing problems*), pada tahap ini siswa diarahkan untuk menganalisis masalah-masalah atau isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat, dan digunakan sebagai bahan diskusi dalam kelompok kerja siswa. Dalam proses analisis ini siswa juga dituntut untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi, sehingga ditemukan banyak cara dalam pemecahan masalah-masalah sosial. Tahap meneliti (*researching*), dimana Siswa diminta untuk memeriksa atau menyelidiki secara cermat tentang materi IPS atau masalah sosial yang sedang dipecahkan oleh siswa secara berkelompok. Tujuan penyelidikan ini selain memecahkan masalah, juga memperjelas sebuah masalah dan kesesuaian penyelesaian masalah terhadap masalah yang dihadapi. Jadi siswa dituntut untuk mengikuti langkah-langkah yang terstruktur dan bertahap dalam memecahkan masalah, dan sekreatif mungkin menggunakan pikiran mereka dalam menjawab setiap masalah yang dihadapi. Tahap mendaftar (*listing*), mengelompokkan (*grouping*), dan memberi nama (*labeling*), dimana Siswa menuliskan hasil temuan mereka berupa contoh-contoh nyata suatu benda, sikap, nilai, dan/atau suatu gejala dalam bentuk pengklasifikasian berdasarkan kelompok dan ciri tertentu, serta memberikan nama pada hasil pengklasifikasian tersebut. Tahap ini mengajarkan siswa bekerja secara terstruktur yang mengikuti tahapan dan aturan tertentu sehingga menumbuhkan sikap kerja yang terarah dan tepat sasaran. Langkah selanjutnya adalah diagram (*charting*), pada tahap ini siswa diajak untuk melatih kemampuan menyelesaikan masalah dengan mengikuti tahapan tertentu, dengan menjelaskan langkah-langkah yang mereka akan kerjakan atau langkah-langkah mereka

dalam menggunakan sebuah alat tertentu untuk kebutuhan sosial tertentu. Langkah ke delapan adalah memberikan pengalaman (*experiencing*), dimana siswa mengalami langsung dalam membuat, menggunakan sebuah alat, atau memecahkan masalah sosial yang sifatnya sederhana bagi mereka untuk dipecahkan bersama-sama dan secara langsung di kelas atau di rumah. Tahap ini bersifat kontekstual, sehingga dapat melatih kepekaan anak terhadap sebuah masalah, serta membantu anak untuk mengingat lebih lama tentang pengetahuan dan pemahaman mereka tentang cara pemecahan masalah tertentu, karena mereka terlibat langsung selama proses pemecahan masalah tersebut. Langkah terakhir adalah menyimpulkan (*concluding*), tahap ini secara langsung mengajarkan kepada siswa bagaimana menarik sebuah generalisasi dari hal-hal khusus yang bersifat empirik, sehingga dapat digunakan oleh siswa untuk menjalani kehidupannya sekarang dan menata kehidupan mereka yang akan datang.

Dari uraian di atas tergambar jelas bahwa model rekonstruksi sosial dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berfikir kreatif siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, ditemukan sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan pemahaman konsep IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Pemahaman konsep IPS dengan model pembelajaran rekonstruksi sosial lebih baik daripada model pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan keterampilan berfikir kreatif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Keterampilan berfikir kreatif siswa dengan model pembelajaran rekonstruksi sosial lebih baik daripada model pembelajaran konvensional, (3) secara simultan terdapat perbedaan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berfikir kreatif siswa yang mengikuti

pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial dan konvensional. Pemahaman konsep IPS dan keterampilan berfikir kreatif siswa lebih baik yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Berdasarkan temuan tersebut di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran rekonstruksi sosial berpengaruh terhadap keterampilan berfikir kreatif dan pemahaman konsep IPS. Model rekonstruksi sosial mempunyai keunggulan dalam mengoptimalkan pemahaman konsep IPS dan keterampilan berfikir kreatif siswa, oleh karena itu alangkah baiknya jika dalam pembelajaran IPS menerapkan model pembelajaran ini. Di satu sisi model rekonstruksi sosial menunjukkan dominasi terhadap pemahaman konsep IPS dan keterampilan berfikir kreatif namun dalam penerapannya guru atau praktisi pendidikan perlu mempertimbangkan karakteristik materi pada mata pelajaran IPS, karena ada beberapa materi IPS seperti sejarah cenderung membutuhkan metode ceramah dari guru.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Asep & Ifan. 2008. *Standar Nasional Pendidikan*. Bandung : Fokusmedia
- Astra. 2010. *Pengantar Geografi Permukiman*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Candiasa. 2011. *Statistik Multivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Undiksha Press.
- Guilford. 1959. *Fundamental Statistic in Psychologi and Education, 3<sup>rd</sup> eds*. Tokyo: Kogakusha Company Ltd.
- Hudson. 1974. *A Geography of Settlement*. London: Mc Donald and Evans.
- Koyan. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Undiksha Press.
- Lasia. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Berbasis Lingkungan terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif dan Penguasaan Konsep IPA Kelas V SD*. *Tesis Prodi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Undiksha*.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelidik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Lasmawan, Wayan. 2012. *Rekonstruksi Ontologi, Aksiologi, Epistemologi Pendidikan IPS SD: Pengembangan Model Kurikulum Alternatif Berbasis Teori Rekonstruksi Sosial ala Vigotsky*. *Artikel Dosen Program Pascasarjana Undiksha*.
- Mertha. 2010. *Kecamatan Buleleng dalam Angka Buleleng District In Figure 2010*. Buleleng: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Semiawan, Conny R. 2009. *Kreativitas Keberbakatan mengapa, apa, dan Bagaimana*. Jakarta: Gramedia.
- Sudiatika, 2012. *Modernisasi Mengubah "Mindset", Berorientasi Materialisme*. *Artikel mahasiswa Fakultas Kesehatan Ayurveda*

- Universitas Hindu Indonesia:*  
dimuat di Bali Post Rabu, 13  
Juni 2012.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*.  
Bandung: Alfabeta.
- Tjandra, dkk. 2005. *Pendidikan Ilmu  
Pengetahuan Sosial di  
Sekolah Dasar*. Singaraja:  
Jurusan Pendidikan Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
IKIPN Singaraja.